

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Paparan Data**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan adalah data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam hal ini peneliti tidak mengalami kendala dalam menggali informasi. Wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara tak terstruktur atau bisa dikatakan wawancara informal, sehingga proses wawancara ini bersifat santai dan berlangsung dalam kegiatan sehari-sehari tanpa mengganggu aktivitas subjek.

Berikut ini adalah data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang di peroleh peneliti:

#### **1. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Pembimbing dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siwa di MAN Rejotangan.**

Dalam dunia pendidikan peran guru sangatlah dominan sekali dalam membentuk akhlakul karimah siswa, khususnya pada guru akidah akhlak. Seorang guru tidak hanya mentransfer ilmu dan mengajar saja namun membimbing siswa agar memiliki akhlakul karimah, tidak hanya di bimbingan untuk kebaikan di sekolah namun dirumah dan dilingkungan masyarakat secara luas. Melihat di era sekarang pergaulan siswa yang mudah meluas begitu saja, sehingga hal ini sangatlah di khawatirkan pihak sekolah tidak hanya sekolah yang berbasis Islam namun sekolah umum demikian pula. Hal ini ditujukan agar siswa tidak hanya cerdas dalam bidang mata pelajaran namun juga memiliki

kepribadian akhlak yang baik bahkan hal ini akan lebih penting demi menuju bangsa yang lebih maju.

Penulis dalam pengumpulan data menggunakan sampel yaitu waka kurikulum. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Tri Winoto, beliau menjelaskan bahwa:

“Melihat era sekarang apalagi kita berada di bawah naungan Madrasah penting sekali adab itu karena kita harus mempertanggung jawabkan dari semua hal yang kita pelajari selama di Madrasah”.<sup>1</sup>

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah guru akidah akhlak kelas XI, beliau mengatakan:

“Bimbingan yang dilakukan didalam kelas dengan memberikan pengarahan, penjelasan, gambaran tentang perilaku terpuji dan perilaku tercela. Serta memberikan penjelasan bahwa ada dampak positif dan negatifnya yang perlu kita lakukan. Kalau di luar kelas selain mengingatkan dan memberi saran kelanjutan di dalam kelas memberi contoh dalam bentuk perilaku sehari-hari. Mestinya tidak terlalu banyak bicara tapi harus menjadi contoh saat di laur kelas, yaitu dengan: sholat berjamaah, dll. Jadi disisi lain selain mengingatkan di dalam kelas namun juga di luar kelas terutama terkait perilaku keseharian”.  
Juga di jelaskan oleh Ibu Imroatul Latifah bahwa:<sup>2</sup>

Dalam hal ini diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini dengan berikut:

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

<sup>2</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.



**Gambar suasana kelas ketika guru akidah akhlak memberikan bimbingan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.**

<p>Akidah :</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>i. Keimanan</li> <li>ii. Keyakinan</li> <li>iii. Ikatan</li> <li>iv. Kebenaran</li> <li>v. Pondasi</li> <li>vi. Dasar, dll</li> </ul>	<p>Akhlak:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>i. perilaku/tugas</li> <li>ii. sifat/watak</li> <li>iii. tabiat</li> <li>iv. karakter</li> <li>v. karakteristik</li> <li>vi. ucapan</li> <li>vii. perbuatan, dll</li> </ul>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dwi Susanti kelas XI IIS 1. Mengenai kegiatan awal seperti apa yang di lakukan Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Salam, mengecek kedisiplinan siswa untuk selalu membawa buku pelajaran saat ini, kerapian berseragam, dilarang mengenakan sandal saat di jam pelajaran, mengangkat kepala tidak boleh tiduran saat guru menerangkan”.<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

Dari hasil wawancara kegiatan di atas, di perkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto dibawah ini sebagai berikut:



**Gambar guru akidah akhlak memberikan bimbingan kepada siswa agar saat salam dalam keadaan tenang dan rapi.**

Dalam membentuk akhlakul karimah siswa sekarang tidaklah mudah, di zaman modern seperti sekarang ini banyak sekali pengaruhnya, seperti pengaruh teknologi dari tahun ke tahun semakin pesat adanya terutama media sosial, maka dari itu dalam membentuk akhlakul karimah siswa di lakukan terus-menerus seiring perubahan zaman ini agar lebih mengalami peningkatan.

Pada hari Senin, 11 Januari 2016 peneliti melakukan observasi mengenai peran guru akidah akhlak sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah siswa yaitu guru membiasakan siswa untuk selalu menempati tempat duduk kosong di depan, sembari menceritakan pengalaman dari pengalaman Bapak Agus Mustofa melarang siswa untuk

jangan membiasakan update status di media sosial perihal usai melaksanakan sembahyang, hal ini akan menghapus ibadah yang kita jalankan karena tergolong perbuatan riya', kemudian untuk membiasakan perilaku jujur melalui sholat tahajud yakni dengan cara memiscall Bapak Agus Mustofa namun tetap melaksanakan sholat tahajud dan pembiasaan perilaku jujur. Bagi yang tidak miscall beliau maka berarti tidak sholat tahajud, hal ini hampir sama seperti absensi. Saat di dalam kelas beliau menjelaskan bahwa kekuatan sholat jika kita lakukan secara istiqomah maka perilaku seseorang bertahap akan lebih baik.

Kemudian pernyataan ini juga didukung Bapak Agus Mustofa, selaku guru akidah akhlak kelas X, menjelaskan bahwa:

“Dengan membiasakan membaca al-Quran dan tertib menjalankan sholat fardhu maka bertahap seseorang itu pasti akan mengalami perubahan lebih baik, memang membutuhkan waktu jangka lama, karena hal ini sesuai dengan pengalaman siswa kelas XII yang dulunya di bawah bimbingan saya, saat itu siswa ini jarang masuk kelas setelah saya mencari informasi ternyata siswa ini mempunyai permasalahan di rumahnya, ibu dan bapaknya pisah, dan saat itu dia ikut ayahnya kemudian sang ayah memiliki rencana untuk menikah lagi sehingga dia akan memiliki ibu tiri. Setelah dia sering sayajak shering setiap malam dia selalu saya hubungi untuk menjalankan sholat tahajud, Alhamdulillah dia sangatlah rutin sekali bahkan sampai dia yang sering membangunkan saya, kemudian secara perlahan dia mulai mengajak bapaknya”<sup>4</sup>.

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai kegiatan awal seperti apa yang di

---

<sup>4</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

lakukan Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Biasanya membaca al-Quran dan kemudian lanjut pada pelajaran pada buku dan proyektor, kalau Pak Agus sering kali di perlihatkan mengenai film-film singkat yang berkaitan dengan materi”.<sup>5</sup>

Selama ini dalam peran guru akidah akhlak di MAN Rejotangan cukup berperan dalam membentuk akhlak siswa. Dengan berbagai upaya yang mendukung, jadi tidak hanya guru akidah saja namun pihak sekolahpun juga turut berperan seperti melalui: upacara bendera hari senin, tausiyah dua minggu sekali, kultum ba'do jamaah dzuhur untuk putera, tauziyah ba'do sholat dzuhur untuk puteri biasanya mengenai risatul haidh.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Tri Winoto waka kurikulum, mengatakan bahwa:

“Selama ini peran guru akidah akhlak saya rasa belum ada kendala dan juga sangatlah membantu dalam membentuk akhlakul karimah siswa, kemudian untuk meningkatkan kompetensi guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa maka dengan workshop dan kemarin ini dari Bu Latif selaku guru akidah akhlak kelas XI dan XII ada BIMTEK di Batu Malang selama kurang lebih dua minggu, hal ini juga salah satunya dalam meningkatkan kompetensi guru”.<sup>6</sup>

Dari hasil observasi peneliti juga menemukan bahwa guru akidah akhlak begitu sangat berupaya menjalankan perannya untuk membentuk akhlak siswa. Berbagai media dan tugas yang di berikan agar siswa

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>6</sup>Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

mampu membedakan mana yang termasuk akhlak mahmudah dan mazmumah. Dari hasil observasi peneliti siswa begitu memperhatikan ketika guru akidah akhlak memberikan media proyektor memberikan film mengenai akhlak tercela yang mana saat itu sesuai materi “Musyrik”, jadi guru akidah tidak hanya terfokus dengan satu topik materi namun juga menggambarkan akhlak tercela lainnya pada video “Hall the Black”. Siswa begitu antusias bahkan setelah guru memberikan tayangan video banyak pertanyaan dari siswa yang bertanya mengenai video dan materi.

Hal ini seperti yang di jelaskan Bapak Agus Mustofa, selaku guru akidah akhlak kelas X, menjelaskan bahwa:

“Menurut saya dalam membentuk akhlak siswa itu merupakan hal yang bisa dikatakan sulit karena melihat latar belakang dan lingkungan siswa yang bermacam-macam. Jadi hal ini membutuhkan proses. Untuk selama ini bimbingan yang sering saya berikan adalah dengan memberikan video atau film yang berdurasi singkat, karena dengan media ini mereka akan lebih mau memperhatikan, mudah di ingat dan memiliki kesan sendiri karena kebanyakan film dan video yang saya berikan itu dari pengalaman nyata. Sehingga mereka mengerti dalam kenyataannya, dan saya yakin mereka akan lebih dapat mengambil hikmahnya. Dan satu hal lagi saya selalu mengingatkan jangan sesekali sampai meninggalkan sholat dan sempatkanlah setiap hari membaca al-Quran walaupun hanya sebentar”.<sup>7</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai bimbingan seperti apa yang di lakukan Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

---

<sup>7</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

“Kalau Pak Agus biasanya memberikan film-film yang berkaitan dengan materi, selain itu biasanya kalau Pak Agus memberikan cerita berdasarkan pengalaman pribadi juga pengalaman dari temannya, pernah juga di ajak menyanyi bersama-sama untuk menyelingi kejenuhan kami”.<sup>8</sup>

Hal ini juga di tegaskan Ibu Imroatul Latifah, selaku guru Akidah

Akhlak kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Mengenai bimbingan seperti halnya mengingatkan tentang perilaku mana yang baik dan buruk, meski sering kali di ingatkan masih ada yang satu dua anak yang melakukan atau melanggarnya. Tetapi tugas guru memang secara otomatis juga sebagai pembimbingpun harus tidak boleh bosan-bosannya untuk mengingatkan jauhilah segala sesuatu yang di larang oleh Allah dan menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya”.<sup>9</sup>

Dalam hal ini diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini dengan berikut:



**Gambar tanggapan siswa ketika guru akidah akhlak memberikan bimbingan dalam membentuk akhlakul karimah siswa.**

<sup>8</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>9</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dwi Susanti kelas XI IIS 1. Mengenai bimbingan seperti apa yang di lakukan Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Biasanya setelah libur hari raya Bu Latif itu menanyakan pada kami berapa hutang puasa selama bulan Ramadhan dan menganjurkan untuk segera menyahurnya, kalau tidak gitu disela-sela pelajaran Bu Latif bercerita terus terkait materi pelajaran”.<sup>10</sup>

Dari hasil observasi dan wawancara peneliti juga menemukan bahwa disela-sela upaya guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa pastilah ada kendalanya. Apalagi melihat usia anak Madrasah Aliyah yang mulai labil yang mana pada usia ini pematangan usia remaja yang lebih suka dengan membangkang ketika di nasehati, coba-coba, rasa ingin tahunya lebih tinggi, mulai tertarik dengan lawan jenis. Disisi lain kendala latar belakang keluarga, lingkungan, teman juga sangat dapat menjadi kendala. Namun dengan adanya hal ini guru juga memaklumi karena manusia meiliki perbedaan satu sama lain, hanya saja peran guru sebagai pembimbing dalam membentuk akhlakul karimah disini harus memiliki metode tersendiri dan kesabaran.

Hal ini seperti yang dinyatakan Ibu Imroatul Karimah, selaku guru akidah akhlak XI, menjelaskan bahwa:

“Kendalanya ya itu tadi ada anak yang penurut tapi juga ada anak yang pembangkang. Solusinya yaitu kita sebagai pembimbing

---

<sup>10</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

tidak boleh bosan-bosannya untuk mengingatkan. Hal ini ada buktinya: setelah puasa Romadhon saya selalu menanyai anak laki-laki punya hutang berapa. Dalam satu kelas pasti ada setengah anak yang punya hutang puasa banyak sekali. Ada dua puluh dua yang kelas IIS1 yang mempunyai hutang”.<sup>11</sup>

Hal ini juga di ungkapkan Bapak Agus Mustofa, selaku guru akidah akhlak kelas X, menjelaskan bahwa:

“Kendalanya meliputi latar belakang keluarga yang berbeda, lingkungan, dan teman. Untuk solusinya perlu bertahap ya dalam membentuk akhlak siswa, memang kalau kita membahas mengenai akhlak itu bisa labil ya dalam artian naik turun, terkadang kita mampu untuk melakukannya baik terkadang bisa berubah sebaliknya dikarenakan keluarga, lingkungan, temanpun juga bisa”.<sup>12</sup>

Dari hasil observasi peneliti juga mengamati setiap kali guru akidah akhlak melaksanakan peranannya sebagai pembimbing, siswa begitu antusias dan selalu banyak pertanyaan-pertanyaan, entah itu mulai dari pertanyaan sekilas materi maupun pengalaman hidup. Dan dari hasil wawancara peneliti, siswa banyak yang patuh dan banyak peningkatan.

Hal ini seperti yang dinyatakan Ibu Imroatul Karimah, selaku guru akidah akhlak XI, menjelaskan bahwa:

“Tanggapan siswa ketika diberi bimbingan contoh ketika disuruh sholat berjamaah ada anak yang tanggap dan menurut, yang begini inilah anak yang sudah memiliki Akidah yang kuat. Tapi juga ada anak yang di kasih tau sholat berjamaah bilang ya tapi juga tidak berangkat, anak yang seperti inilah anak yang akidahnya belum kuat. Namun hasilnya setelah di ingatkan anak bagus perilakunya namun ketika guru sudah tidak mengingatkan misal dalam hal sholat berjamaah, sholatnya juga surut. Jadi sebagai pembimbing

---

<sup>11</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

<sup>12</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

tidak boleh bosan-bosan selalu mengingatkan terhadap peserta didik”.<sup>13</sup>

Hal ini juga diungkapkan oleh siswa Dwi Susanti kelas XI IIS 1.

Mengenai tanggapan siswa ketika Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak memberikan peranannya sebagai pembimbing, yaitu:

“Suka, walaupun terkadang dari kami itu seringkali menghiraukan namun sebenarnya kami selalu mengingat semua bimbingan dari Ibu Latif berikan”.<sup>14</sup>

Penjelasan ini juga di dukung Bapak Agus Mustofa, selaku guru akidah akhlak kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Anak-anak pastinya senang dan antusias mengikuti bahkan oernah ketika saya mengajak bersama-sama siswa untuk membaca sholawat irfan, mereka dengan senang hati mengajak bolak-balik mengulangnya. Dan hasilnya menurut pengalaman saya bersama siswa-siswanya. Ini pengalaman dari segi hasilnya, saat ini dia sudah kelas XII saat dia kelas X saya mengajarnya pelajaran akidah akhlak, dan saya mengajak siswa untuk membiasakan sholat tahajud dan Alhamdulillah dia banyak mengalami perubahan sikap karena dia dulu kalau tidak masuk kelas ya bolos sekolah, hal ini dikarenakan bapak Ibunya broken home. Dan semenjak dia tertib tahajudnya bahkan saya rasa saya sendiri kalah darinya, kemudian akhir-akhir ini kalau saya bertemu dengannya siswa ini bercerita dia mulai mengajak tahajudan bapaknya. Kalau siswa MAN Rejotangan dengan adanya bimbingan banyak mengalami peningkatan meskipun secara bertahap”.<sup>15</sup>

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya pada Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai tanggapan siswa ketika Pak Agus Mustofa

---

<sup>13</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

<sup>14</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>15</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

selaku guru akidah akhlak memberikan perannya sebagai pembimbing, yaitu:

“Pastinya saya dan teman-teman antusias dan suka sekali, karena Pak Agus selain memberikan bimbingan selain secara langsung juga memberikan beberapa film di sela-sela pelajaran”.<sup>16</sup>

Peran Guru Akidah Akhlak sebagai pembimbing sebenarnya hanya sebagai fasilitator, dan yang sangat berperan adalah orang tua. Namun melihat sekarang zaman yang sangat dewasa ini banyak sekali berbagai kendala yang sering kali menghambat peran guru akidah untuk menjalankan perannya sebagai pembimbing, hal ini bisa dipengaruhi latar belakang keluarga, lingkungan dan teman. Sehingga walaupun sebenarnya guru itu hanya sebagai fasilitator di sekolah, jadi guru juga tetap menjalankan perannya sebagai pembimbing.

## **2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan.**

Dalam mencapai tujuan yang diinginkan pastilah segala sesuatu itu membutuhkan dorongan untuk mencapai tujuan. Hal ini yang dimaksud dengan motivasi yang merupakan dorongan rangsangan untuk mencapai tujuan yang ingin di capai. Dengan motivasi merupakan salah satu upaya untuk membentuk akhlakul karimah siswa yang tidak hanya untuk sekolah namun di luar sekolah pula. Dan motivasi itu banyak

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

macamnya dalam dunia pendidikan, bisa di lakukan di dalam maupun di luar kelas.

Peneliti dalam pengumpulan data menggunakan sampel yaitu guru selaku waka kurikulum. Berdasarkan hasil dari wawancara dengan Tri Winoto, beliau menjelaskan bahwa:

“Motivasi itu beragam ya, kalau di MAN Rejotangan siswa di latih untuk mau belajar kemudian memberikan contoh dan di sampaikan kepada teman dan guru yang lain melalui dengan kultum ba’do jamaah Dzuhur untuk putera dan puteri sendiri dan tausiyah dua kali seminggu pada hari senin di lapangan yang di ikuti seluruh masyarakat MAN Rejotangan, disini respon siswa positif dan belum ada kendala”<sup>17</sup>.

Dari hasil wawancara kegiatan di atas, di perkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah iini sebagai berikut:



**Gambar Program tausiyah yang di lakukan oleh pihak sekolah di lapangan MAN Rejotangan pada dua minggu sekali yang di isi oleh KH. Junaidi Imron selaku pengasuh yayasan Raudhotul Mustofa.**

---

<sup>17</sup>Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

Sebagai guru janganlah sekali-kali bosan untuk selalu mengingatkan dan membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini juga di perkuat dengan observasi bahwa dengan memberikan contoh berjamaah dzuhur dan dhuha di jam istirahat merupakan salah satu cara memotivasi siswa agar mereka merespon dan mengikutinya. Motivasi itu bisa di lakukan di dalam maupun di luar kelas.

Hal ini juga di perkuat dengan hasil observasi yang dilakukan bahwa untuk membentuk akhlakul karimah siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran kemudian saat pulang sekolah siswa mengantri untuk berjabat tangan kepada gurunya, namun ketika dapat giliran sholat berjamaah siswa segera menuju masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur berjamaah setelah itu baru pulang ke rumah masing-masing.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Agus mustofa Guru Akidah Akhlak kelas X, mengatakan bahwa:

“Pembentukan akhlakul karimah siswa ini jika melalui motivator maka dengan guru memberikan pembiasaan Shalat Jamaah Dzuhur, Tahajud dan Dhuha. Tahajud, tiap malam mereka memiscall saya tiap kali akan sembahyang, hal ini merupakan motivasi di luar kelas. Kalau di dalam kelas dengan memberikan beberapa film yang menyangku dengan materi saat itu, namun di akhir film selalu ada beberpa motivasi yang membuat mereka sadar dan mau berpikir untuk melakukannya”.<sup>18</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Imroatul Latifah, selaku guru akidah akhlak kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Guru sebagai motivator di kelas dari awal saya katakan guru tidak boleh bosan unruk memotivasi siswa selalu membiasakan akhlakul

---

<sup>18</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

karimah, meski banyak kenyataannya masih ada yang berperilaku menyimpang. Di luar kelas sama, terus saya beri anjuran untuk selalulah berakhlak baik mumpung masih ada kesempatan di dunia “tidak harus tua, tidak harus sakit” dua hal itu selalu saya ingatkan untuk bisa menata perilaku yang semakin baik, dan lebih baik dari pada hari kemarin”.<sup>19</sup>

Suatu motivasi akan membawa, menggerakkan, mengarahkan, menopang siswa untuk mencapai tujuan, hal juga ini merupakan perantara untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Metode dan media yang di gunakan juga sangatlah berpengaruh. Dengan berbagai macam kreatifitas guru akidah akhlak dalam rangka mengupayakan akhlakul karimah siswa maka banyak sekali bantuk teknik yang dilakukan.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Mustofa Guru Akidah Akhlak kelas X, mengatakan bahwa:

“Dengan memberikan beberapa sifat tauladan Nabi Muhammad SAW yang mana Nabi di perintahkan untuk menyempurnakan akhlak manusia, sehingga kita dengan memberikan beberapa tauladan Nabi Muhammad SAW. dan menurut saya motivasi itu sangatlah penting melihat zaman sekarang pergaulan siswa yang mudah terpengaruh, dan hal ini biasanya saya lebih sering memberikan kepada film singkat, video, ataupun cerita terutama terkait dengan materi saat itu. Memberikan penghargaan, pujian dan perhatian kepada siswa yang dapat menjawab atau menjelaskan materi dengan memberikan uang saat guru memiliki rezeki lebih, snack, permen, pensil. Penghargaan bisa juga berupa tepukan pundak [bagi laki-laki] dan mengucapkan “benar sekali kamu”, acungan jempol, guru mengatakan “tepuk tangan bagi si A kerena telah menjawab benar”.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti kepada siswa Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai bentuk motivasi seperti apa yang dilakukan Bapak Agus Mustofa dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Biasanya ngga mesti Bu, terkadang cerita, renungan, film, video. Semua biasanya terkait dengan kehidupan sehari-hari dan yang paling sering itu mengenai rasa syukur”.<sup>21</sup>

Kemudian pernyataan ini juga didukung Ibu Imroatul Latifah Guru Akidah Akhlak kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Motivasi guru yang di berikan untuk membentuk Akhlakul Karimah bagi siswa ialah dengan kata-kata yang sifatnya membangun untuk menuju dan meniti perilaku siswa yang baik dalam setiap hari. Selain kata praktek secara langsung karena ada BAB pada mata pelajaran Akidah Akhlak yakni Menjenguk Orang Sakit disini prakteknya secara langsung dan masih banyak lagi contoh lainnya masih banyak lagi”.<sup>22</sup>

Peneliti juga mewawancarai siswa Dwi Susanti siswa kelas XI IIS 1. Mengenai bentuk motivasi apa yang dilakukan Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Biasanya kalau Bu Latif itu sering kali lebih ke cerita Bu, dan ceritanya biasanya meliputi keseharian”.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>22</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

<sup>23</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

Kemudian peneliti melakukan observasi di kelas telah melihat guru sedang ceramah atau menjelaskan materi. Dan memotivasi itu sangatlah penting, tidak hanya motivasi untuk pelajaran namun juga untuk membentuk akhlakul karimah siswa. Bahkan untuk akidah akhlak ini juga sering menghampiri siswa di setiap bangkunya, untuk memberikan arahan.

Pernyataan ini juga didukung Ibu Imroatul Latifah Guru Akidah Akhlak kelas XI, menjelaskan bahwa:

“Seberapa pentingkah pembentukan motivasi ini tidak bisa di perkirakan walaupun di timbang maupun di ucapkan dengan kata-kata karena itu adalah untuk pembentukan akidah/pondasi/dasar anak. Kalau aqidah anak baik otomatis akhlaknya pasti bagus tapai akhlaknya bagus akidahnya belum tentu bagus karena akhlak/perilaku bisa di buat-buat”<sup>24</sup>.

Peneliti juga mewawancarai Dwi Susanti kelas XI IIS 1, mengenai seberapa pentingkah peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang di lakukan Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak:

“Penting sekali, khususnya motivasi untuk perilaku keseharian”<sup>25</sup>.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Agus Mustofa Guru Akidah Akhlak kelas X, mengatakan bahwa:

“Penting, karena membangun akhlak siswa melihat zaman sekarang”<sup>26</sup>.

---

<sup>24</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

<sup>25</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>26</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

Selain itu peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dea Aida Salsa Bila X MIA 1. Mengenai seberapa pentingkah peran guru akidah akhlak sebagai motivator dalam membentuk akhlakul karimah siswa yang dilakukan Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak:

“Penting, karena kalau tidak di ingatkan sering kali lupa”.<sup>27</sup>

Namun di sela-sela itu semuanya pastilah ada kendala dan solusinya. Melihat latar belakang siswa yang bermacam-macam, lingkungan rumah dan teman. Hal ini terkadang yang membuat guru merasa kuwalahan setelah mengupayakan perannya dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Dan dengan peran yang di upayakan guru akidah akhlak ini selain memberikan tanggapan yang baik juga meningkatkan akhlakul karimah siswa.

Pernyataan ini juga didukung Bapak Agus Mustofa Guru Akidah Akhlak kelas X, menjelaskan bahwa:

“Sebenarnya semua siswa antusias ketika saya memberi motivasi berupa video, tapi semua itu pastilah ada kendalanya melihat latar belakang siswa, lingkungan dan teman. Yang mungkin butuh proses secara bertahap dalam membentuk akhlakul karimah siswa. Ya memang semuanya ada perubahan besar, namun terkadang perubahan itu kembali seperti semula”.<sup>28</sup>

Dari hasil wawancara kegiatan ini di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini sebagai berikut:

---

<sup>27</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>28</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.



**Gambar guru akidah akhlak sebagai motivator dengan memberikan beberapa tayangan di LCD mengenai perbuatan riya dan serakah.**

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti kepada siswa Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai tanggapan siswa jika Bapak Agus Mustofa memberika motivasi dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Yang pasti senang Bu, apalagi yang bersifat renungan, karena dengan renungan menurut saya siswa akan lebih mau berfikir, meresapi, dan mau untuk melaksanakan yang baik”.<sup>29</sup>

Untuk memperkuat hasil wawancara kegiatan ini di atas, maka dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini sebagai berikut:

---

<sup>29</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.



**Gambar tanggapan siswa ketika guru akidah memberikan motivasi dalam membentuk akhlakul karimah siswa.**

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah Guru Akidah Akhlak kelas XI, mengatakan bahwa:

“Kendala pasti ada ketika kita memberi motivator dasar anak itu ada dua: anak penurut dan anak pembangkang. Disinilah ketika kita bertemu anak yang pembangkang harus lebih sabar dalam penanganan yang seperti ini karena anak yang seperti ini sulit untuk dikasih tau extra dalam kesabaran karena hatinya masih sangat keras, kena setetes airpun tidak akan berlubang. Saya yakin ketika sering diberi motivasi di ingatkan juga sedikit demi sedikit pasti akan berubah. Solusinya yang diberikan dalam memberi motivasi membentuk akhlakul karimah siswa adalah: butuh kesabaran, tidak boleh bosan dalam memotivasi peserta didik dalam hal baik siswa bermasalah maupun tidak agar akhlak terbentuk dan terbangunlah jiwa yang semakin kuat dalam beribadah kepada Allah SWT. Dan Alhamdulillah selama ini hasilnya berjalan lancar”.<sup>30</sup>

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti kepada siswa Dwi Susanti kelas XI IIS 1. Mengenai tanggapan siswa jika Ibu Imroatul Latifah memberika motivasi dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

---

<sup>30</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

“Tidak bosan, karena kita menjadi fokus dengan motivasi apa yang di berikan Bu Latif, sehingga lebih banyak keperhatiannya”.<sup>31</sup>

Sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti setiap masing-masing kelas memiliki pigora tata tertib sekolah. Hal ini di lakukan oleh pihak sekolah agar siswa tau dan tidak melakukan semua perbuatan buruk yang mana setiap perbuatan itu memiliki point tersendiri bagi yang melanggarnya.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Tri Winoto waka kurikulum, mengatakan bahwa:

“Dan tata tertib itu sudah ada di masing-masing kelas, ruang guru, ruang TU, ruang Waka, ruang Kepala Sekolah. Dan bagi siswa yang melanggarnya pasti akan memperoleh sanksi. Sanksi itu bisa berupa panggilan dari orang tua murid jika melebihi 35 point, jika sudah melebihi 100 point maka pelanggaran ini siswa akan di kembalikan kepada orang tua nya. Hal ini biasanya di kelola oleh wali kelas dahulu yang lebih bersangkutan kemudian BK dan anggota pihak sekolah yang berwenang seperti waka kesiswaan dan kepala sekolah”.<sup>32</sup>

Banyak cara yang di lakukan guru dan pihak sekolah untuk membentuk akhlakul karimah siswa, mulai dari metode, media, dan kebijakan yang di lakukan sekolah. Seperi metode ceramah dan penugasan, program sholat tahajud bersama denga memiscall guru akidah akhlak, mediaproyektor untuk memberikan beberapa film singkat dan video mengenai pembentukan akhlak dan yang berkaitan dengan materi kemudian beberapa peraturan dan sanksi untuk siswa yang melanggarnya.

---

<sup>31</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>32</sup>Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

Hal ini semua dilakukan guru dan pihak sekolah untuk perbaikan dan pembentukan akhlak siswa demi generasi yang cerdas untuk bangsa.

### **3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan.**

Komunikasi kepada siswa merupakan peran yang sangat strategis dalam membentuk akhlakul karimah, sehingga peran guru sebagai komunikator yang diberikan kepada siswa hendaknya bersifat edukatif dan guru harus mampu memberikan keyakinan kepada siswa serta menjalin hubungan dinamis terutama saat di dalam maupun di luar kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku guru Akidah Akhlak kelas X beliau menjelaskan:

“Saat di dalam kelas saya memberikan pengarahan secara langsung mengenai jangan memanjangkan rambut melebihi panjangnya jilbab, sopan dalam berbusana, dan jangan menyalagunakan HP untuk hal-hal tidak yang berguna. Kalau di luar kelas ketika saya sedang berada diluar kelas saya sempatkan untuk berbincang-bincang dengan siswa sehingga dengan perbincangan kami siswa mau menceritakan mengenai masalah dan saya perlahan masuk mencoba membantu dengan memberikan nasehat dan membantu semampu saya”.<sup>33</sup>

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti kepada siswa Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai bentuk komunikasi seperti apa yang dilakukan Pak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

---

<sup>33</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

“Kalau Pak Agus bentuk komunikasinya selalu memberikan pertanyaan balik kepada siswa, dan sering kali bercerita pengalaman hidup seolah-olah agar kami mampu mengambil hikmahnya”.<sup>34</sup>

Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak kelas XI yang mengatakan:

“Peran Guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah di kelas: selalu memberi komunikasi berita-berita yang berkaitan mengenai pembentukan akhlakul karimah menjaga dan memeliharanya istiqomah, akidah, dan menjaga akhlakul karimah. Kalau di luar kelas saya sering kali menggiring anak-anak yang masih duduk santai di depan kelas untuk segera mengambil air wudhu dan berjamaah di masjid”.<sup>35</sup>

Dari hasil wawancara kegiatan ini di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan berupa dokumen foto di bawah ini sebagai berikut:



**Gambar peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dalam membentuk akhlakul karimah siswa.**

<sup>34</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>35</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti kepada siswa Dwi Susanti kelas XI IIS 1. Mengenai bentuk komunikasi seperti apa yang dilakukan Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Bu Latif dalam komunikasinya kepada siswa sering kali menyampaikan agar selalu tepat waktu dalam mengerjakan tugas, untuk mengangkat ketika guru sedang menjelaskan atau jangan tiduran, dan gunakanlah sepatumu saat di dalam maupun diluar kelas”.<sup>36</sup>

Peneliti melakukan observasi di kelas melihat guru memakai berbagai metode yang dilakukan agar komunikasi yang diberikan agar mampu menggiring siswa lebih baik, dengan memfokuskan siswa agar mau memahami dan memperhatikan semua informasi yang di sampaikan guru. Berbagai cara, ada yang melalalui komunikasi secara langsung dan tidak langsung.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak kelas X beliau menjelaskan:

“Kalau mengenai komunikasi handphone selalu saya on kan kepada semua siswa, dan selalu saya upayakan untuk membalasnya satu-persatu. Jikalau saya sedang sibuk atau di luar kota maka tetap saya upayakan untuk membalasnya. Biasanya dari mereka mengirimkan pesan mengenai masalah keluarga, sekolah. Dengan hal ini saya selalu memberikan pengarahannya kepada siswa agar tidak melangkah atau berbuat yang sekiranya menyeronoh atau di luar etika. Kalau di dalam kelas biasanya saya biasanya saya membuka pertanyaan yang bersifat materi dan bebas, dengan saya membuka pertanyaan ini maka kesempatan komunikasi yang

---

<sup>36</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

baik kepada siswa saya manfaatkan terutama bersifat edukatif dan menginspirasi siswa”.<sup>37</sup>

Hal ini juga sesuai wawancara peneliti kepada siswa Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai tanggapan siswa ketika menerima komunikasi dari Pak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Dari siswa yang pasti antusias Bu, karena setelah Pak Agus setelah menyampaikan beberpa pesannya siswa selalu di beri kesempatan untuk berbicara atau bertanya”.<sup>38</sup>

Dari hasil wawancara kegiatan ini di atas, diperkuat dengan adanya data yang peneliti sisipkan dokumen foto di bawah ini sebagai berikut:



**Gambar tanggapan siswa ketika guru akidah memberikan komunikasinya dalam membentuk akhlakul karimah siswa.**

---

<sup>37</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

<sup>38</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

Banyak faktor pendukung dalam membentuk akhlakul karimah siswa, peran guru selain sebagai membimbing dan motivator juga dapat sebagai komunikator yang baik kepada siswa dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa. Hal ini dapat dilakukan disela-sela kegiatan sekolah seperti upacara, tausiyah, keliling kelas, dan pengumpulan masing-masing ketua kelas. Komunikasi ini sebagai jembatan dalam membentuk akhlakul karimah siswa, dengan memberikan pengarahan secara bertahap.

Hal ini diungkapkan bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum ketika peneliti bertanya mengenai bentuk komunikasi yang baik dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Ya seperti saat upacara, keliling kelas kemudian ada jam kosong, tausiyah, pengumpulan ketua kelas”.<sup>39</sup>

Disisi lain akhlak siswa juga dipertimbangkan saat penilaian raport siswa, jadi prestasi juga di pengaruhi oleh akhlakul karimahn siswa. Hal ini sesuai dengan kurikulum 2013 mengenai kompetensi inti pada ranah afektif siswa. Sehingga waka kurikulum seringkali memberikan nasehat dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa.

Dipertegas dari hasil wawancara dengan Bapak Tri Winoto waka kurikulum, mengatakan bahwa:

---

<sup>39</sup>Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

“Tekun, sregap, tidak melakukan pelanggaran sekolah walaupun siswa kurang cerdas maka hal itu juga membantu dalam pertimbangan rapor siswa ketika nilai siswa kurang”.<sup>40</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti, dari sekian banyak siswa pasti pihak sekolah memiliki kendala dalam membentuk akhlak siswa. Selain jumlah siswa yang lebih banyak dari pada guru namun faktor yang dominan adalah di pengaruhi latar belakang keluarga, lingkungan, dan teman. Hal ini yang sering kali membuat para guru yang semula siswa sudah mulai patuh dengan semua hal-hal baik namun terkadang harus mengulanginya pengarahannya lagi yang di karenakan oleh ketiga faktor tadi, dan semua ini memerlukan tahap demi tahap, karena akhlakul karimah seseorang itu terkadang labil, terkadang bisa baik dan juga buruk. Hal ini bisa di pengaruhi oleh faktor pikiran dan lingkungan pula, teruma keadaan mendadak yang sangat mendesak.

Hal ini diungkapkan bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum ketika peneliti bertanya mengenai bentuk komunikasi yang baik dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Kendalanya itu ya seperti latar belakang siswa yang mana berasal dari latar belakang keluarga berbeda-beda, lingkungan mereka, dan teman. Ketiga hal ini merupakan tantangan pembentukan akhlakul karimah siswa. Namun untuk mulai semester depan saya mulai menghimbau melihat ketiga faktor ini maka saya mengusulkan untuk MOS saya tekankan dalam materi Shalat fardhu, Shalat sunah, membaca al-Quran. Ketiga materi ini harus dikuasai siswa baru, sebab ketika kelas dua belas saat tes lisan keagamaan ada

---

<sup>40</sup>Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

beberapa siswa yang masih kesulitan menjalankan shalat dan membaca al-Quran, padahal kita di bawah naungan madrasah. Maka dengan hal ini, saya yakin dengan perbaikan ibadah siswa juga membantu meningkatkan akhlakul karimah siswa”.<sup>41</sup>

Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak kelas X yang mengatakan:

“Kendalanya yah, tidak semua siswa langsung menerima begitu saja dari apa yang saya sampaikan, memang butuh proses. Karena usia mereka merupakan usia puncaknya masa remaja, sehingga labil dan sulit membentuk akhlak anak siswa sekarang. Solusinya seperti yang saya katakan barusan tadi yakni butuh proses dan kesabaran”.<sup>42</sup>

Hal ini juga didukung lagi dari pernyataan dari Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak kelas XI yang mengatakan:

“Kendalanya ya selain siswa dari latar belakang keluarga yang berbeda mungkin juga anak itu sering kali mengalami perubahan ya, bisa karena lingkungan bisa, teman terutama. Solusinya ya memang guru perlu ketlatenan dan kesabaran dalam memberikan komunikasi pada siswa sehingga agar siswa mau dan bisa menerima apa yang guru sampaikan”.<sup>43</sup>

Dan melihat era digital sekarang ini memberikan nasehat kepada siswa berupa komunikasi yang sekiranya sampai pada pemahaman dan terlaksananya itu membutuhkan keahlian khusus dan kesabaran. Walaupun untuk menjadi guru tidak ada syarat mampu menjadi komunikator namun secara otomatis guru harus mampu menjadi komunikator untuk siswanya, hal ini sangatlah penting.

---

<sup>41</sup>Wawancara dengan Bapak Tri Winoto selaku waka kurikulum, Tanggal 5 Pebruari 2016, Pukul 10.14 WIB.

<sup>42</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

<sup>43</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak kelas XI yang mengatakan:

“Penting sekali ya berkomunikasi dengan siswa, terutama dalam rangka membentuk akhlakul karimah siswa. Disisi lain yang namanya siswa itu masih memerlukan bimbingan dengan bimbingan itu berkomunikasi salah satunya”.<sup>44</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dwi Susanti kelas XI IIS 1. Mengenai seberapa pentingkah peran dari Ibu Imroatul Latifah selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Penting sekali, karena di akhir jam mata kuliah Bu Latif biasanya mengingatkan kami untuk selalu disiplin mengerjakan PR, karena di kelas kami yang sering kali tledor mengumpulkan tugasnya”.<sup>45</sup>

Hal ini juga didukung dari pernyataan dari Bapak Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak kelas X yang mengatakan:

“Penting ya berkomunikasi dengan siswa itu, guru berkomunikasi dengan siswa tidak hanya saat mata pelajaran di kelas saja, namun juga di luar kelas, dan komunikasi itu bersifat edukasi, dan secara otomatis pembentukan akhlakul karimah siswa sudah ada di dalamnya”.<sup>46</sup>

Peneliti juga mewawancarai beberapa siswa agar data yang didapat lebih valid, kemudian peneliti bertanya kepada Dea Aida Salsa Bila kelas X MIA 1. Mengenai seberapa pentingkah peran dari Bapak

---

<sup>44</sup>Wawancara dengan Ibu Imroatul Latifah selaku Guru Akidah Akhlak kelas XI, Tanggal 02 Pebruari 2016, Pukul 08.45 WIB.

<sup>45</sup>Wawancara dengan Dwi Susanti selaku siswa kelas XI IIS1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

<sup>46</sup>Wawancara dengan Bapak Agus Mustofa selaku Guru Akidah Akhlak kelas X, Tanggal 21 Januari 2016, Pukul 10.47 WIB.

Agus Mustofa selaku guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa:

“Yang pasti penting sekali, karena kalau Pak Agus memberikan komunikasinya setelah memberikan tayangan berupa video, film singkat, cerita secara langsung. Dengan hal ini sering kali memotivasi kami dengan selalu menjaga shalat dan ibadah lainnya”.<sup>47</sup>

Dengan berbagai metode dan media yang diberikan guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa, banyak siswa yang merasakan senang dan antusias. Terutama pada mata pelajaran Pak Agus ini sering kali diberikan hiburan dari LCD berupa film atau video singkat yang berkaitan dengan materi, kesenangan disini di dapat karena siswa sudah cukup merasakan jemu dari pelajaran penuh sebelumnya tanpa diselangi dengan hiburan sehingga dengan cepat mudah siswa mampu menerima semua materi dan komunikasi yang guru akidah akhlak berikan mengenai pembentukan akhlakul karimah.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Peran Guru Akidah Akhlak sebagai Pembimbing dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan.**

- a. Guru akidah akhlak selalu menekankan pada siswa di setiap pertemuan mata pelajaran agar senantiasa menjaga shalatnya, dan sering kali guru akidah akhlak memberikan perannya sebagai pembimbing dengan telaten menanyai satu persatu siswa secara berurutan melalui bangku depan ke kanan sampai belakang

---

<sup>47</sup>Wawancara dengan Dea Aida Salsa Bilaselaku siswa kelas X MIA1 MAN Rejotangan, Tanggal 25 Januari 2016, Jam 10.12 WIB.

mengenai masih adakah shalat yang ditinggalkan selama hari-hari ini.

- b. Adanya pembiasaan membaca al-Quran sebelum mata pelajaran di mulai pada kelas X MIA 1 yang di lakukan bersama-sama dengan guru akidah akhlak.
- c. Guru akidah akhlak mengajarkan kepada siswa secara langsung untuk me njenguk teman ataupun saudaranya yang sakit.
- d. Guru akidah akhlak juga memberikan bimbingan kepada siswa secara langsung untuk selalu berbicara secara santun kepada orang tua, bapak ibu guru, maupun teman sejawat.
- e. Mengajarkan rasa bersalah dan rasa malu kepada siswa, agar siswa mau memperbaiki dirinya.
- f. Adanya bimbingan dari guru akidah akhlak mengenai untuk menyegerakan membayar hutang puasa bagi siapa saja yang memilikinya, dengan melakukan puasa di lain hari selain hari satu dan dua pada bulan syawal karena ini merupakan hari kemenangan umat Islam.
- g. Menekankan kepada siswa khususnya siswa puteri untuk lebih memanjangkan jilbab dari pada rambutnya atau bisa juga mengikat rambutnya panjangnya agar tidak terlihat saat mengenakan jilbab.
- h. Proses bimbingan akhlakul karimah siswa, guru akidah akhlak memberikan saran berkelanjutan di dalam maupun di luar kelas terutama yang menyangkut dalam kehidupan sehari-hari.

- i. Adanya bentuk bimbingan dari guru akidah akhlak yang selalu memberikan penjelasan dan contoh agar siswa mampu membedakan mana yang baik dan kurang baik.

**2. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Motivator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siswa di MAN Rejotangan.**

- a. Adanya motivasi melalui pembiasaan yakni siswa melakukan kultum atau tausiyah setelah melaksanakan Shalat Dzuhur berjamaah, hal ini dilakukan dengan cara bergilir pada masing-masing kelas dan jurusan.
- b. Memberikan penghargaan, pujian dan perhatian kepada siswa yang dapat menjawab atau menjelaskan materi dengan memberikan uang saat guru memiliki rezeki lebih, snack, permen, pensil. Penghargaan bisa juga berupa tepukan pundak [bagi laki-laki] dan mengucapkan “benar sekali kamu”, acungan jempol, guru mengatakan “tepuk tangan bagi si A karena telah menjawab benar”, memberikan perhatian, dengan mencatat nama siswa saat absensi yang mana guru akidah akhlak mencatat nama siswa di laptop. Sehingga dengan cara ini siswa merasa memperoleh perhatian.
- c. Memberikan dorongan kepada siswa agar senantiasa memiliki kepribadian yang baik.
- d. Selain motivasi dari guru akidah akhlak dalam membentuk akhlakul karimah siswa, pihak sekolah juga melaksanakan program

tausiyah pada dua Minggu sekali setiap hari Senin, jadi untuk jadwal hari Senin pagi bergantian dengan upacara dan tausiyah dengan pemateri para tokoh agama di sekitar desa Tanan atau sekitar MAN Rejotangan dan juga tokoh masyarakat di sekitar desa lainnya. Hal ini dilakukan oleh pihak sekolah selain menambah wawasan siswa juga memotivasi siswa untuk senantiasa meningkatkan akhlakul karimah.

- e. Adanya program pribadi pada guru akidah akhlak kelas X dengan cara memiscall guru akidah akhlak bagi siapapun siswa yang melaksanakan Shala sunah Tahajud.
- f. Dengan cara guru akidah akhlak di setiap kali pertemuan pelajaran di kelas selalu memberikan motivasi berupa memberikan contohnya secara nyata, cerita, film dan video singkat yang menangkut kehidupan sehari-hari.

### **3. Peran Guru Akidah Akhlak Sebagai Komunikator dalam Membentuk Akhlakul Karimah Siwa di MAN Rejotangan.**

- a. Peran guru akidah akhlak sebagai komunikator dengan cara memberikan komunikasi berupa berita-berita yang berkaitan dengan pembentukan akhlakul karimah siswa dan menjaga maupun memelihara, istiqomah, akidah, dan akhlakul karimah.
- b. Guru akidah akhlak di setiap pertemuan selalu mengingatkan kepada siswa agar memanfaatkan sebaik mungkin fasilitas yang diberikan orang tua berikan, seperti pemakaian handpone, melihat

TV yang kenal waktu, dan pemakaian serta pemanfaatan laptop yang baik.

- c. Mengarahkan kepada siswa untuk pandai- pandai memilih-milih artikel dari internet, agar tidak begitu diterima langsung namun juga mau untuk merujuk dari bacaan-bacaan lainnya, dan juga rajin-rajinlah untuk membaca buku pelajaran.
- d. Di akhir pelajaran guru akidah akhlak selalu memberikan nasehat kepada siswa agar untuk disiplin mengerjakan tugas yang diberikan dari semua guru, hal ini di lakukan guru akidah akhlak agar siswa memiliki kebiasaan disiplin waktu pada semua tanggung jawabnya.
- e. Adanya himbauan jangan membiasakan menyontek pekerjaan teman saat ada tugas merangkum kemudian di ceritakan di depan kelas, hal ini di lakukan agar siswa memiliki sifat jujur.
- f. Membiasakan duduk di bangku depan, agar yang depan tidak kosong. Dan melapangkan bagi teman-teman yang duduknya paling belakang, karena ilmu itu akan mudah di pahami jika seseorang itu dekat dengan orang yang ahli ilmu.
- g. Guru akidah akhlak juga menyanrankan agar siswa jangan membiasakan mengaploud status atau foto-foto yang sembarangan. Apalagi mengenai sembahyang karena sama halnya dengan kita riya' dengan sembahyang yang usai kita lakukan, hal ini juga mampu menghapus pahala ibadah kita.

- h. Dengan memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk mengubunginya via SMS atau telphon. Dari rata-rata siswa kebanyakan meceritakan masalah keluarga, ekonomi selain masalah sekolahnya.